

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman penting yang dijadikan komoditi perkebunan di Indonesia salah satunya adalah tanaman karet (*Hevea brasiliensis*). Lingkungan agro di Indonesia umumnya cocok untuk pengembangan tanaman ini, sehingga tanaman karet dapat ditemukan hampir diseluruh wilayah Indonesia karena Indonesia memiliki iklim tropis yang mirip dengan asal tanaman karet yang berada pada hutan hujan amazon (Amerika Selatan) (Hutapea *et al.*, 2017).

Aspek ekonomi budidaya tanaman karet juga dipelajari. Budidaya tanaman karet bertujuan guna mengetahui sifat fisiologi pada pemuliaan tanaman. Dengan melakukan budidaya dan mengembangkan karet dapat dihasilkan lateks atau getah pohon karet dan barang-barang penting dapat dikirim sebagai sheet, krep, lateks pekat (Hariyadi & Setjamidjaja, 2014).

Berdasarkan data perkebunan karet nasional tahun 2023, luasan area kebun karet mencapai 3,15 juta ha, dengan produksi 2,24 juta ton, dan produktivitas di angka rata-rata nasional yaitu 0,98 ton per ha. Jika dibandingkan dengan potensi karet sekitar 4 ton/ha, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian yang sedang berjalan masih jauh dari potensi yang ada, sehingga upaya diharapkan dapat segera dilaksanakan untuk meningkatkan potensi karet yang ada dengan menggunakan bibit unggul, mengembangkan lebih lanjut pengelolaan dan pengolahan kebun, pengendalian hama dan penyakit. mengembangkan perbaikan lebih lanjut pengolahan panen hingga pasca panen. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui pemanfaatan bibit karet unggul (Ditjenbun, 2022).

Harga jual karet yang kian melemah disebabkan oleh harga karet dunia yang turun, akibatnya banyak petani karet yang tidak memelihara dan menyadap tanaman karet secara maksimal karena harga jual yang relatif rendah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Faktor faktor yang sering menjadi penyebab menurunnya produksi pada luasan lahan dan waktu tertentu yaitu klon karet yang dipergunakan, kondisi lahan sekitar atau agroklimatologi yang kurang sesuai, kurangnya perawatan pada tanaman belum menghasilkan (TBM), serta pengelolaan sistem sadapan yang digunakan (Sinaga *et al.*, 2017). Faktor internal (genetik) dan eksternal (agroklimat), serta interaksinya mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman karet. Potensi produksi tanaman karet dapat terwujud jika pengelolaan dan lingkungan mendukung. Kondisi lingkungan sekitar, seperti suhu dan curah hujan, serta pengelolaan seperti penyadapan dan cara pemeliharaan. (Andrijanto *et al.*, 2015).

Tanaman karet memiliki produksi lateks rata-rata tertinggi pada umur 14 tahun sebanyak 9400 liter/ha (Harun *et al.*, 2019). Jumlah lateks yang dihasilkan oleh tanaman meningkat seiring bertambahnya usia. Produksi lateks dapat dianggap stabil dimulai pada usia 16 tahun dan menurun setelah usia 28 tahun (Santoso, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet dapat dipengaruhi oleh hujan dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada tiap-tiap fase pertumbuhan tanaman, kondisi tanah dan iklim sekitar serta pengaruh kelembaban dan lama penyinaran matahari. Proses penyerapan air dan hara serta adanya penyakit pada tanaman erat kaitannya dengan ketiga faktor yang telah disebutkan (Murni, 2015).

Angka 1500 hingga 3000 mm/tahun merupakan jumlah curah hujan yang optimum untuk tanaman karet dengan sekurang-kurangnya tiga bulan kering, dan angka pada hari hujan berkisar 100 hingga 150 hari hujan. Area yang tepat untuk dilakukan penanaman tanaman karet yaitu di antara garis lintang 150 LU hingga 100 LS, dengan memiliki ketinggian tempat 0 hingga 200 mdpl, serta kecepatan angin maksimum ≤ 30 km/jam (Hasibuan *et al.*, 2018).

Pada penelitian Sinaga (2017) analisis regresi linier berganda menerangkan hasil data curah hujan dan hari hujan memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap peningkatan angka produksi lateks pada tanaman karet yang berusia 7, 10, dan 13 tahun di Kebun Sei Baleh Estate. Curah hujan dan produksi lateks berturut-turut pada umur 7, 10, 13 tahun mempunyai hasil korelasi lemah, sangat lemah, dan sedikit lemah. Pada hari hujan serta produksi lateks berturut-turut pada tanaman berusia 7, 10, 13 tahun mempunyai hasil korelasi lemah, sangat lemah, sangat lemah. Curah hujan dan hari hujan berturut-turut pada umur 7, 10, 13 tahun menerangkan hasil korelasi kuat (0,921), kuat (0,901), cukup (0,776). Curah hujan dan hari hujan memiliki pengaruh terhadap hasil produksi lateks tanaman karet yaitu 19,1%; 9,3%; serta 28,6% untuk tanaman karet berusia 7, 10, dan 13 tahun.

PT. Bridgestone Sumatra Rubber Estate memperlihatkan hasil analisa persamaan regresi linear berganda pada curah hujan serta hari hujan terhadap tanaman karet memiliki pengaruh tidak nyata terhadap meningkatnya hasil produksi lateks tanaman karet berumur 6, 10, serta 14 tahun. Hasil uji korelasi atau uji hubungan antara variabel dependent dan independent yaitu produksi karet, curah hujan serta hari hujan terhadap tanaman karet berusia 6 tahun dan mempunyai korelasi yang lemah dan terhadap tanaman karet berusia 14 tahun berkorelasi sangat lemah (Manurung *et al.*, 2015).

Curah hujan serta hari hujan yang terjadi pada tanaman karet berusia 13 tahun menunjukkan hasil tidak signifikan pada peningkatan produksi lateks. Sedangkan untuk tanaman karet berusia 16 tahun dan 19 tahun memiliki pengaruh yang signifikan di PT. Socfin Indonesia kebun Lima Puluh. Hubungan curah hujan dan hari hujan pada tanaman karet berusia 13, 16 dan 19 tahun mempunyai hubungan yang kuat dan sangat nyata pada taraf 1% sebesar 0,926 (Harun *et al.*, 2019).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi pada tanaman karet pada tahun 2013-2021 di perkebunan Tugusari PT. Jaya Agra Wattie.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi karet di perkebunan Tugusari PT. Jaya Agra Wattie.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi karet di perkebunan Tugusari PT. Jaya Agra Wattie.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti, perguruan tinggi, serta masyarakat :

1. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta penerapan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Bermanfaat sebagai media pengembangan materi serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang bersangkutan mengenai pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tanaman karet.

3. Bagi Masyarakat

Bermanfaat untuk menyalurkan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat yang dimaksudkan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh yang ditimbulkan akibat curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tanaman karet.

1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian (Scope of the study) ini dibatasi oleh beberapa hal dalam pengambilan data yaitu data curah hujan, data hari hujan dan data produksi tanaman karet pada tahun 2013-2021. Data tersebut diperoleh langsung dari administrasi perkebunan Tugusari PT. Jaya Agra Wattie. Hasil angka yang tertera pada data curah hujan dan hari hujan asli didapatkan dari perhitungan dari pihak kebun serta untuk data hasil produksi didapatkan terlepas dari jenis atau klon karet yang digunakan, luas areal, umur tanaman karet, pemupukan dan juga sistem sadapan yang diberlakukan.